

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan sekarang ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat di andalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai usaha yang dapat di kelola secara komersial. Salah satunya peternak ayam broiler. Beberapa alasan menyebabkan kebutuhan ayam mengalami peningkatan yang cukup pesat salah satunya adalah: 1). Daging ayam relatif murah, 2). Daging ayam mengandung sedikit lemak dan kaya protein bila di dibandingkan dengan daging kambing dan sapi. 3). Tidak ada agama yang melarang umatnya mengkonsumsi daging ayam, 4) Daging ayam mempunyai rasa yang dapat di terima semua golongan masyarakat dan semua umur. 5). Daging ayam cukup mudah di olah menjadi produk olahan yang bernilai tinggi, mulai di konsumsi.(Priyatno, 2000).

Ayam broiler adalah ayam ras yang mampu tumbuh cepat sehingga dapat menghasilkan daging dan waktu relatif singkat (4-7) minggu hal ini menyebabkan selama produksi memerlukan perlakuan khusus. Baik di jenis makanan pencegahan penyakit, maupun saat masa panen. Broiler mempunyai peranan penting Sebagai sumber protein hewani asal ternak (Susilorini, 2008)

Perkembangan populasi ternak ayam broiler tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi dilema bagi peternak dan sulit dipecahkan oleh peternak yaitu aspek pasar dan penyediaan sarana produksi yang tidak seimbangan dengan harga jual produksi, sehingga membuat peternak mengambil sebuah resiko untuk mengembangkan usaha peternakan ayam broiler dengan skala produksi yang lebih besar. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peternak maka diperlukan peran pemerintah dalam menggerakkan perusahaan swasta di lembaga pembiayaan agribisnis dalam menunjang produksi peternakan khususnya ayam broiler. Peran perusahaan di lembaga agribisnis ini sangat membantu peternak yakni dalam menyiapkan sarana produksi berupa bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, baik vitamin dan pemasaran hasil peternakan dengan pola kemitraan. (Salam, *et all* 2006).

Bentuk pola kemitraan merupakan suatu bentuk kerja sama antara pengusaha dengan peternak dari segi pengelolaan peternakan. Dalam kemitraan pihak pengusaha peternak harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat mencapai di mana dalam hal perhitungan tentang biaya produksi diatur sepenuhnya oleh perusahaan yang disepakati bersama oleh peternak. Pada hakikatnya kemitraan adalah sebuah kerja sama bisnis untuk tujuan tertentu dan antara pihak yang bermitra harus

mempunyai kepentingan dan posisi yang sejajar(Salam *et all*, 2006).

Di Sulawesi Selatan merupakan suatu daerah yang strategis untuk mengembangkan usaha ayam broiler salah satunya yaitu di kabupaten Pitu Riawa karena sebagian penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Salah satu jenis pertanian yang banyak diminati warga di Kabupaten Pitu Riawa yaitu pertanian di bidang peternakan khususnya peternak ayam broiler. Usaha ternak ayam broiler banyak dijumpai di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Di daerah Kabupaten Sidenreng Rappang Kecamatan Pitu Riawa merupakan suatu daerah yang memiliki potensi yang cukup menjanjikan untuk mengembangkan usaha peternakan ayam broiler selain itu juga didukung oleh topografi dan memiliki jumlah populasi unggas cukup banyak di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Unggas Menurut Kecamatan Pitu Riawa dan Jenis Unggas di Kabupaten Sidenreng Rappang 2018.

No	Nama Kecamatan	Ayam kampung (Ekor)	Ayam Petelur (Ekor)	Ayam Pedaging Broiler (Ekor)	Itik (Ekor)
1	PonrangaE.	3.269	338.000	15.000	636
2	Lancirang	6.023	72.792	-	6.778
3	Sumpang Mango	4.440	-	-	5.620
4	Lasiwala	2.053	-	4.770	6.187

5	Ajubissue	3.737	-	3.752	10.485
6	Dongi	3.249	234.734	3.710	8.106
7	Otting	5.261	-	-	9.102
8	Anabanna	2.848	-	177.700	2.324
9	Bulucenrana	7.580	30.000	15.400	6.858
10	Betao	5.767	144.000	37.500	71
11	Betao Riase	4.386	-	11.000	189
12	Kalempang	3.288	-	14.310	3.453
	Jumlah	51.901	819.526	283.142	59.809

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Pitu Riawa, 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pola kemitraan yang dilakukan peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana pendapatan peternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pola kemitraan yang dilakukan peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mengetahui pendapatan peternak ayam broiler melalui

pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat untuk lebih meningkatkan pembangunan di sektor peternakan di Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan usaha ternak ayam broiler.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis.

Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu yang Pernah Dilakukan Sebelumnya Mengenai pendapatan Ayam Broiler Pola Kemitraan.

No	Judul/Tahun	Metode Analisis	Tujuan	Hasil
1	Sulaiman (2007) Analisis pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan (2007)	Analisis deskriptif dan analisis pendapatan usaha I skala 2000-3000 skala II 5000-7000.	Menganalisis dan mengetahui bagaimana pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan	Pada sistem kontrak pendapatan terbesar diperoleh oleh peternak skala III 7000-8000 ekor, pada sistem kontrak pendapatan ratio peternak skala II 2000- 3000. Nilai tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa sistem kontrak peternak mendapatkan 25% dan perusahaan 75%
2	Yulientika Fitiriza (2012) pendapatan usaha ternak terhadap kontrak perjanjian pola kemitraan.	Simple purposive sampling	Menganalisis pendapatan peternak terhadap kontrak perjanjian pola kemitraan	1. Penyediaan sapronak yang disediakan oleh inti/perusahaan dalam kontrak perjanjian yang berupa, DOC, Pakan, dan obat-obatan penentuan harga yang disediakan perusahaan dalam kontrak perjanjian, variabel penentuan harga bibit DOC, Pakan, Vaksin dan Obat-obatan , harga panen sampai harga bonus FCR dan mortalitas.

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

2.2 Tinjauan Umum Ayam Broiler

Ayam broiler mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1960-an. Pada awal tahun tersebut, peternak sudah memulai memelihara ayam broiler, namun belum bersifat komersial. Pada tahun 1980-an, ayam broiler mulai populer dibudidayakan untuk kegiatan bisnis karena memiliki beberapa kelebihan yang tidak ada pada pedaging lain. Pemerintah mencanangkan menggalakan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu semakin sulit keberadaannya. Pada awal mula ayam broiler mengalami berbagai hambatan karena kalah bersaing dengan ayam kampung yang sedang berkembang pesat. Terjadi persaingan produk antara ayam broiler dan ayam kampung. Namun, dalam perkembangannya ayam broiler dan ayam kampung memiliki segmen pasar yang berbeda sehingga kedua bisnis tersebut berkembang baik. Dengan waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan menguntungkan, maka banyak peternak baru serta peternak musiman yang bermunculan diberbagai wilayah di Indonesia (Rasyaf, 2004).

Ayam broiler sangat efektif untuk menghasilkan daging, karakteristik ayam broiler bersifat tenang, bentuk tubuh besar, pertumbuhan cepat, bulu merapat ke tubuh, kulit dan produksi

telur rendah. Pemeliharaan ayam broiler dikelompokkan dalam dua periode, yaitu periode starter dan finisher. Pemeliharaan ayam broiler dilakukan secara all in all out, artinya bahwa ayam dimasukkan dalam kandang yang sama secara bersamaan pula (Susilorini, 2008).

Olehnya itu kandang yang dibuat harus nyaman dan aman untuk ternaknya maupun pekerja.kenyaman dan keamanan dapat dicapai sebagai berikut:

1. Kandang sebaiknya didirikan jauh dari tempat tinggal manusia demi kesehatan ternak dan manusia.
2. Untuk mencegah terlalu banyak masuknya matahari ke dalam kandang, di sarankan poros panjang kandang membentang ke arah timur barat.
3. Bahan kandang harus memiliki daya tahan yang lama.

2.3 Tinjauan Umum Kemitraan

Kemitraan adalah kerjasama usaha kecil termasuk koperasi dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pedoman dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Maksud dan tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dibidang manajemen, produk, pemasaran, permodalan dan teknis, disamping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya,

sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan (Tohar, 2002).

Selanjutnya dinyatakan bahwa, untuk mengembangkan dan melaksanakan kemitraan bisa dengan salah satu atau lebih pola-pola kemitraan yang ada. Sekurangnya ada tujuh pola kemitraan, salah satunya adalah pola inti plasma, dimana dalam pola ini usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil sebagai plasma. Usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasma dalam hal (Tohar, 2002).

1. Penyediaan dan penyiapan lahan.
2. Penyediaan sarana produksi.
3. Memberikan teknis manajemen usaha dan produksi.
4. Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

Manfaat kemitraan yaitu:

1. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah, nasionalisme dan memperluas kesempatan kerja.

Kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan

kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu hubungan yang:

1. Saling memerlukan, dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan.
2. Saling memperkuat, dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis, sehingga akan memperkuat kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya.
3. Saling menguntungkan, dalam arti baik kelompok mitra ataupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan dan kesinambungan usaha.

Konsep kemitraan merupakan terjemahan dari partnership atau bagian dari tanggung jawab social perusahaan terhadap lingkungannya, sesuai dengan konsep manajemen berdasarkan sasaran atau partisipasi, perusahaan besar juga harus bertanggung jawab mengembangkan usaha kecil atau masyarakat pelanggannya karena pada akhirnya hanya konsep kemitraan ini yang akan dapat menjamin eksistensi perusahaan besar, terutama untuk jangka panjang (Anoraga, 2001).

UU tentang usaha kecil, konsep kemitraan di rumuskan dalam pasal 26, sebagai berikut (Anoraga, 2001).

1. Usaha menengah dan usaha besar melaksanakan hubungan kemitraan dengan usaha kecil, baik yang memiliki maupun yang tidak memiliki keterkaitan usaha.
2. Pelaksanaan hubungan kemitraan sebagaimana yang dimaksud di ayat (1) di upayakan di arah terwujudnya keterkaitan usaha.
3. Kemitraan dilaksanakan dengan disertai pengembangan dan pembinaan dalam salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, dan permodalan, sumberdaya manusia, dan teknologi.
4. Dalam melaksanakan hubungan, kedua belah pihak mempunyai kedudukan hukum yang setara.

Pada dasarnya dalam dunia bisnis ada dua jenis kemitraan, yaitu kemitraan vertical dan kemitraan horizontal. Jika kemitraan berlangsung antara di usaha di sektor hulu dan hilir, hal ini merupakan kemitraan vertical. Sementara itu, jika kemitraan ini di bentuk dengan tujuan untuk meningkatkan efesiensi bersama atau untuk menghindari masalah yang merugikan semua pihak. Dalam SK Mentan No.

472/96 ternyata aturan kemitraan hanya berkisar pada kemitraan verikal, yakni antara perusahaan peternak atau perusahaan bidang peternakan (perusahaan pakan, bibit dan pengolahan ayam) dengan peternak. Dalam SK juga di sebutkan juga bahwa

kemitraan pada ayam ras ada tiga bentuk yakni, perusahaan inti rakyat (PIR), penghela dan pengelolah (Suharno, 2005).

1. Kemitraan Vertical

Bentuk kemitraan vertical yang sudah di jalankan di Indonesia adalah sebagai berikut (Suharno, 2005):

a) Perusahaan Inti Rakyat (PIR)

Perusahaan inti rakyat adalah jenis kemitraan antara perusahaan peternakan sebagai inti dengan peternak sebagai plasma. Dalam SK Mentan No. 472/1996 di sebutkan bahwa perusahaan inti adalah perusahaan peternakan yang berkewajiban menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung, mengelola, memasarkan hasil produksi peternakan rakyat ayam ras, mengusahakan permodalan, dan melaksanakan budidaya sebagaimana dilakukan oleh peternak. Dengan aturan ini maka peternak yang bertindak sebagai plasma hanya berkewajiban melakukan budidaya ternak sebaik-baiknya sehingga hasil produksinya mencapai target.

b) Penghela

Perusahaan Penghela dalam SK Mentan NO. 472/1996 adalah perusahaan bidang peternakan yang dalam program kemitraan berkewajiban melakukan bimbingan teknis, menampung, mengelolah, dan memasarkan hasil produksi peternakan ayam ras.

c) Pengelolah

Pada kemitraan pengelola, perusahaan inti melakukan fungsi perencanaan, bimbingan, menyediakan saran produksi, dan memasarkan hasil produksi dari plasma, tetapi tidak menyelenggarakan usaha agribisnis.

d) Langgan

Kemitraan yang berbentuk langganan merupakan perjanjian kontrak jual beli dalam jumlah tertentu antara dua pihak atau lebih. Sebagai contoh peternak ayam ras melakukan kontrak dengan rumah makan.

e) Bapak angkat

Kemitraan bapak angkat ini biasanya lebih bersifat bantuan (amal) dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Salah satu contohnya adalah BUMN yang sudah memperoleh keuntungan yang besar memberikan modal kepada peternak di daerah miskin.

2. Kemitraan horizontal

Kemitraan horizontal dapat di golongan ke dalam tiga bentuk, yaitu ikatan untuk meningkatkan nilai komoditas, ikatan nasehat usaha atau bantuan teknis, dan ikatan *competitor* (Suharno, 2005).

Ada aturan norma-norma yang harus dilakukan inti-plasma adalah sebagai berikut (Amin, 2005).

a) Kewajiban Inti

Kewajiban inti yang harus dipenuhi oleh perusahaan yaitu:

- 1) Menyediakan sarana produksi berupa pakan, bibit (DOC), obat, vaksin dan peralatan lainnya.
- 2) Mengambil dan memasarkan ayam pedaging hasil peternak.
- 3) Membantu peternak dalam proses budidaya.

b) Kewajiban Plasma

Kewajiban plasma yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Menyediakan kandang.
- 2) Melaksanakan budidaya dengan sebaik-baiknya.
- 3) Menyerahkan hasil budidaya.

2.4 Teori Produksi

a. Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau yang lainnya (Miller *et al*, 2000).

b. Biaya Produksi

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi

untuk mencapai tujuan tertentu selama masa proses produksi berlangsung. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Tauifik, *et al* 2013).

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost, FC*)

Biaya tetap adalah biaya yang timbul akibat penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi. Sifat utama biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan (naik atau turun).

2. Biaya Variabel (*Variable Cost, VC*)

Biaya variabel atau sering disebut biaya variabel total (total variable cost, *ttvc*) adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan. Maka akan besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan. Termasuk dalam biaya ini yaitu biaya ternak, awal mortalitas, transportasi, biaya obat, dan vaksin biaya akomodasi dan tenaga kerja, akan tetapi dalam peternakan tradisional tenaga kerja keluarga tidak pernah diperhitungkan. Pada hal perhitungan gaji tenaga kerja keluarga juga penting.

3. Total Biaya

Total Biaya adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap variable. Biaya tetap yang di

$$\text{Total Biaya} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

bebaskan di setiap unit di sebut biaya total rata-rata (*average total kost*).

Biaya total adalah pengeluaran yang di tanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang di butuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

2.5 Teori Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Penerimaan merupakan nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang di jual maupun yang tidak di jual.

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan, produksi total adalah hasil utama dan sampingan sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani (Siregar, 2009).

Dalam analisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha, dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha (Taufik, *et al*, 2013).

Pendapatan usaha ternak menggambarkan imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengolahan dan modal yang diinvestasikan kedalam usaha tersebut. Pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total tanpa memperhitungkan tenaga kerja keluarga petani, bunga modal sendiri dan pinjaman. Analisis pendapatan dapat memberikan bantuan untuk mengukur kebersihan usaha dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha tani dalam satu tahun. Petani ternak kurang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan prinsip ekonomi untuk meningkatkan pendapatannya. Beberapa prinsip yang perlu diketahui oleh

petani ternak adalah penentuan perkembangan harga, penentuan cara berproduksi, pemasaran hasil, pembiayaan usaha, pengelolaan modal dan pendapatan (Yoga, 2007).

Sedangkan menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor sebagai berikut:

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelolah penerimaan atau pendapatannya.

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya

distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan antipati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat.

1. Karakteristik Pendapatan

Walaupun jenis pendapatan yang dimiliki setiap perusahaan berbeda-beda, tetapi dari sudut akuntansi seluruh pendapatan tersebut mulai dari kelompok pendapatan yang berasal dari penjualan barang jadi hingga pendapatan dari penjualan jasa memiliki karakteristik yang sama dalam pencatatannya. Karakteristik pendapatan dibagi menjadi dua karakteristik yaitu:

- a) Jika bertambah saldonya, harus dicatat disisi kredit. Setiap pencatatan di sisi kredit berarti akan menambah saldo pendapatan tersebut.
- b) Jika berkurang saldonya harus dicatat di sisi debet. Setiap pencatatan di sisi debet berarti akan mengurangi saldo pendapatan tersebut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

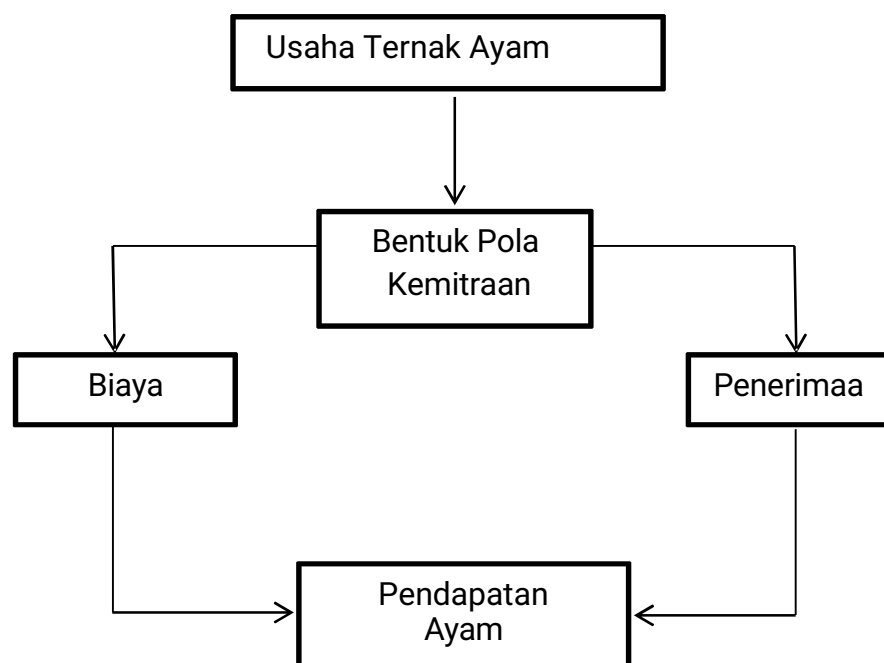
Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi volume pendapatan dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Produk adalah satu tugas utama dari manajemen penjualan adalah desain produk yaitu mereka merupakan pemberi saran perbaikan yang diperlukan desain produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.
- b) Harga adalah jumlah uang yang harus dibayarkan konsumen untuk mendapatkan suatu produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.
- c) Distribusi adalah prantara barang dari produsen ke konsumen, semakin luas pendistribusiannya maka akan mempengaruhi penjualan promosi.
- d) Promosi merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan utama menginformasikan, mempengaruhi dan mengingatkan konsumen agar memilih program yang diberikan perusahaan.

BAB III. KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka maka dapat disusun kerangka pikir dalam penelitian seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan kerangka pikir pada Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa usaha peternakan ayam broiler khususnya di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang masih menjadi usaha yang diminati dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Untuk menghadapi masalah yang dihadapi seperti keterbatasan peternak dalam persiapan modal, teknologi budidaya dan

pemasaran membuat peternak rakyat tidak bisa berusaha secara maksimal dalam mandiri untuk menjalankan usahanya. Fenomena ini membuat peternak layak perlu menjalin kerja sama dengan perusahaan dalam bentuk kemitraan dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan.

Adapun bentuk kerja sama yang dilakukan dalam kemitraan adalah kesepakatan harga, sistem upah, penjualan ayam pedaging, pengadaan bibit pakan dan obata-obatan, sistem pembagian keuntungan, pengembangan SDM peternak melalui pelatihan, pengembangan ilmu dan teknik pengelohan usaha ayam broiler dengan biaya penerimaan dan pendapatan dapat di hitung dengan rumus biaya TC

$$FC + VC \text{ penerimaan } TR = P \times Q \text{ pendapatan } Pd = TR - TC .$$

3.2. Hipotesis

Usaha peternakan broiler pola kemitraan di kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidendeng Rappang menguntungkan.

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025 di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Alasan penentuan lokasi karena Kecamatan Pitu Riawa merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi unggas tertinggi.

4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti memilih informan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu, dan dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu pada informan. Kriteria-kriteria tersebut di antaranya adalah peternak yang memiliki usaha di atas 2 tahun, dan memiliki tingkat produksi yang berbeda sehingga informan yang di pilih sebanyak 4 orang mulai skala kecil sampai pada skala besar.

4.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data kuantitatif adalah jenis data yang sifatnya non matriks atau dalam bentuk nilai (angka) yang diperoleh dari hasil pengumpulan data lapangan. Seperti (umur jumlah produksi, pendapatan, penerimaan)
- b. Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat, pernyataan yang diberikan kepada peternak. (bentuk pola kemitraan,

pendidikan, jenis kelamin, tanggungan keluarga).

Sumber data yang digunakan

- a. Data primer adalah jenis data yang bersumber dari hasil wawancara secara langsung dengan peternak usaha ayam broiler melalui pola kemitraan.
- b. Data sekunder adalah jenis data pendukung yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Biro Pusat Statistik, pemerintah setempat dan lain-lain yang telah tersedia yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah.

- a. Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan peternak kemitraan ayam broiler di Kecamatan Pitu Riawa Kecamatan Sidenreng Rappang.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan peternak yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.
- c. Dokumentasi adalah pengambilan gambar pada saat melakukan tanya jawab terhadap peternak yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

4.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk menghitung pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut (soekartawi, 2006). Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usaha tani selanjutnya. Soekartawi (2006) juga menjelaskan bahwa pendapatan usaha dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana atas pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh pengusaha. Sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah di kurangi biaya tunai dan biaya di perhitungkan.

a. Total Biaya produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomis yang

harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. untuk menghitung biaya produksi digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006) :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Total

Biaya (Rp) FC :

Biaya Tetap

(Rp)

VC : Biaya tidak Tetap (Rp)

b. Penerimaan

Penerimaan adalah nilai produk total usaha ternak ayam broiler dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung

$$TR = P \times Q$$

pendapatan adalah sebagai berikut:

Rumus : $TR = P$

$\times Q$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Rp)

P : Produksi (Rp)

Q : Harga (Rp)

c. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh pengusaha ternak ayam broiler di Kecamatan Pitu Riawa dari aktivitasnya. Untuk menghitung pendapatan bersih usaha

$$Pd = TR - TC$$

peternak ayam broiler menurut (Soekartawi, 2006) dengan menggunakan rumus:

Keterangan :

Pd : Pendapatan (Rp)

TR : Total

Penerimaan (Rp)

TC: Total Biaya (Rp)

4.6 Letak Geografis

Kecamatan Pitu Riawa terdiri dari 12 Desa dan Kelurahan. Luas kecamatan Pitu Riawa adalah 60,07 km² atau sekitar 28,54% dari total luas Kabupaten Sidenreng Rappang

Kecamatan Pitu Riawa mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah utara kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan

Pitu Riase.

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Watang Sidenreng dan Kecamatan Duapitue.
- c. Sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Enrekang.
- d. Sebelah timur perbatasan dengan Kecamatan Pitu Riase.

BAB V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Kondisi Demografis

5.1.1 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu daerah, penduduk dengan jumlah tinggi di suatu daerah padat, diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang handal di berbagai bidang akan mempercepat kemajuan suatu daerah dan sebaliknya. Oleh karena itu perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting untuk dapat meningkatkan persaingan hingga menjadi sumber daya yang handal dalam pembangunan daerah.

Kecamatan Pitu Riawa merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada tahun 2023 jumlah penduduk sebanyak 30.533 jiwa. Kelurahan/Desa yang memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu Desa Bulu Cenrana sebanyak 5.553 jiwa dan sebaliknya Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Desa Kalempang sebanyak 567 jiwa. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, jumlah perempuan lebih banyak dibanding laki-laki untuk semua Desa atau Kelurahan di Kecamatan Pitu Riawa. Sesuai dengan sex rasionya dimana dari 100 perempuan terdapat 96 laki-laki dapat dilihat pada Tabel 3.

5.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kecamatan Pitu Riawa terdiri atas laki-laki 15.205 jiwa dan perempuan 15.328 jiwa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis kelamin di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2019.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	15.205	49,80
2	Perempuan	15.328	50,20
	Jumlah	30.533	100

Sumber : BPS Kabupaten Sidenreng Rappang 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penduduk yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang adalah 30.533 jiwa. Dari jumlah tersebut sebagian besar penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15.205 jiwa dengan persentase 0,49% sedangkan untuk penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 15.328 jiwa dengan persentase 0,50%.

5.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Pitu Riawa yang memiliki kelompok umur 0-75 tahun sebanyak 41.078 jiwa. Dapat

diketahui dari penelasan Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa	Persentase (%)
1	0-14	6.990	26,39
2	15-24	3.990	15,06
3	25-34	4.363	16,47
4	35-44	3.705	13,99
5	45-54	3.249	12,27
6	55-64	2.281	8,61
7	65-75	1.911	7,21
	Jumlah	26.489	100

Sumber : BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat umur seseorang dapat menentukan dan berpengaruh terhadap kedewasaan pada cara berpikir yang lebih matang, dalam artian bahwa akan sangat mempengaruhi tingkat kecermatan dan kehati-hatian dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, umur juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan bekerja dan mengelola usahanya secara baik. Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah kelompok umur yang tertinggi pada umur 0-14 yaitu sebesar 6.990 jiwa sebesar (26,39%). Untuk kelompok umur yang paling rendah

65-75 jiwa sebesar 1.911 (7,21%).

5.4 Kondisi Pertanian

Adapun data potensi wilayah di Kecamatan Pitu Riawa di bidang pertanian mulai dari komoditas tanaman pangan, tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan dan luas tanam panen dan produksi tanaman padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap Tahun 2021.

NO	Jenis Tanaman	Luas tanam (Ha)	Persentase (%)	Produksi (Ton)	Persentase (%)
1	Padi	13 412,30	99,90	805089,2	93,22
2	Jagung	79,4	0,59	3736,39	4,33
3	Ubi Jalar	-	-	-	-
4	Ubi Kayu	1	0,07	17,5	0,02
5	Kacang Tanah	-	-	-	-
6	Kacang Kedelai	-	-	-	-
7	Kacang Hijau	4,65	0,34	21157,5	24,50
Jumlah		13 424,90	100	863628,1	100

Sumber : BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, 2019.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa luas tanaman

yang paling tinggi yaitu Padi Sawah dengan jumlah 13 412,30 ha (99,90%) dengan jumlah produksi yang diperoleh sebesar 805089,2 ton (93,22%) Hal ini dikarenakan di daerah Kecamatan Pitu Riawa masyarakat lebih memprioritaskan tanaman padi daripada tanaman lainnya. Selain itu bahwa luas tanaman yang paling terendah yaitu Ubi Kayu dengan jumlah 1 ha (0,02%) dengan jumlah produksi yang diperoleh sebesar 17,5 ton (0,02%).

5.5 Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan kita akan mengalami kesulitan dalam hidup kita. Kita memiliki akal dan kebijaksanaan, dengan kebijaksanaan kita dapat mengembangkan kemampuan, memperbaiki, membuat sesuatu atau memilih pekerjaan yang kita inginkan. Mata pencapaian masyarakat yang di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang

No	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertani	5.573	56,81
2	Buru	1.661	7,56
3	Tukang	1.047	4,76
4	Berdagang	1.870	8,51

5	Pegawai Negeri/Karyawan	347	4,96
6	Wiraswasta	2.030	9,23
7	Tni/Polri	217	0,99
	Jumlah	21.984	100

Sumber : BPS Kabupaten.Sidenreng Rappang, 2019

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa mata pencaharian yang paling tinggi yaitu petani dengan jumlah sebesar 12.489 jiwa (56,81%). Sedangkan mata pencaharian paling rendah yaitu TNI/Polri dengan jumlah sebesar 217 Jiwa (0,99%).

5.6 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu alat ukur melihat potensi dan kemampuan masyarakat dalam hal penerimaan inovasi baru selain itu pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menyelesaikan masalah dalam proses kinerja secara global. Semakin tinggi taraf pendidikan masyarakat, akan berbanding lurus dengan pola penataan kehidupan kemasyarakatan pada umumnya. Jumlah penduduk di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang yang didasarkan pada tingkat pendidikannya. Dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	516	13,03
2	SD	2.550	64,38
3	SLTP	698	17,62
4	SLTA	179	4,52
5	Diploma	-	-
6	S1	14	0,35
7	S2	4	0,10
Jumlah		3.961	100

Sumber :BPS Kabupaten Sidenreng Rappang,2019

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Pitu Riawa bervariasi mulai dari tidak tamat SD hingga S2. Untuk tingkat pendidikan SD sebanyak 2.550 jiwa (64,38%) dan yang tidak tamat SD 516 (13,03%) jiwa.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

6. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik informan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi umum latar belakang tentang informan yang diteliti berkaitan dengan pengaruh terhadap kegiatan dan ciri-ciri khusus yang membedakan dengan informan lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh karakteristik informan sebagai berikut.

6.1.1 Umur

Faktor umur merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kesehatan, baik dalam berpikir maupun berbuat dan bertindak. Semakin tua usia informan, maka kemampuan kerjanya relative menurun. Walaupun disisi lain, informan yang berusia tua biasanya lebih banyak pengalaman dibandingkan informan yang relatif muda. Bagi informan yang berusia muda, biasanya bersifat dinamis yakni lebih berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman dalam mendorong peningkatan usahanya. Sementara informan yang relatif tua, mempunyai kapasitas yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur petani responden bervariasi, mulai dari 35 tahun sampai 59 tahun. Umur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Umur Informan pada Usaha Ternak Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	35-43	1	25
2	44-52	2	50
3	≥53	1	25
Total		4	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa umur informan usaha ternak ayam broiler yang memiliki jumlah terbanyak yaitu pada kelompok umur 44-52 tahun sebanyak 2 orang atau (50%). Sedangkan kelompok umur yang terendah yaitu pada umur 35-43 dan ≥53 tahun sebanyak 1 orang atau (25%).

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa umur informan adalah masih tergolong peternak yang masih produktif dan masih mampu mengelola dan menerima informasi baru yang diberikan kepadanya untuk diterapkan dalam usahanya.

6.1.2 Tingkat Pendidikan

Hasil pengumpulan data diperoleh bahwa lama pendidikan informan peternak bervariasi, tingkat pendidikan mulai dari SD sampai SMA. Sehingga tingkat pendidikan informan pada peternak dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Lama Pendidikan Informan Pada Usaha Ternak Ayam Broiler di Kecamatan Pitu Riawa Kecamatan Sidenreng Rappang.

No	Lama Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase(%)
1	SD	2	50
2	SMP	1	25
3	SMA	1	25
Total		4	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah informan pada peternak yang tamat SD berjumlah 2 orang atau (50%) dan jumlah informan yang tamat SMP berjumlah 1 orang atau (25%). Sedangkan informan yang tamat pada SMA berjumlah 1 orang atau (25%). Walaupun begitu tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola berfikir dalam meningkatkan usaha yang dimiliki, sehingga dalam pengambilan keputusan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam meningkatkan usaha ternak.

6.1.3 Pengalaman Informan

Pengalaman yang dimaksud disini adalah seorang informan dalam menekuni usahanya. Semakin lama seseorang menggeluti usahanya, maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Pada umumnya informan yang memiliki pengalaman yang cukup

lama cenderung memiliki pola kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan yang belum memiliki pengalaman. Informan berdasarkan pengalaman dapat dilihat Tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Informan pada Usaha Ternak Ayam Broiler di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

NO	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase(%)
1	05-6	2	50
2	07-8	1	25
3	≥9	1	25
Jumlah		4	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa informan pada usaha ternak ayam broiler yang paling banyak memiliki pengalaman dalam usaha ternak yaitu pada kisaran 5-6 tahun yaitu sebanyak 2 orang atau (50%). Sedangkan informan pada usaha ternak yang memiliki pengalaman terendah yaitu pada kisaran 7-8 dan ≥9 sebanyak 1 orang atau (25%).

6.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud disini adalah keseluruhan anggota keluarga yang memiliki beban hidup bagi informan bersangkutan. Anggota keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga anggota keluarga informan terdiri dari peternak itu sendiri, istri, anak, dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan informan. Jumlah anggota

keluarga akan berpengaruh bagi perencanaan dan pengambilan keputusan dalam hal usahanya, karena anggota keluarga dapat merupakan sumber tenaga kerja dalam usaha terutama anggota keluarga yang produktif selain itu jumlah anggota keluarga merupakan salah satu potensi yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan untuk mengetahui penyebaran informan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Informan Pada Usaha Ternak Ayam Broiler di Kecamatan Pitu Riawa Kecamatan Sidenreng Rappang.

NO	Tanggungan Keluarga (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	01-2	1	25
2	03-4	2	50
3	05-6	1	25
Jumlah		4	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Baerdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa informan pada usaha ternak ayam broiler memiliki tanggungan keluarga pada kelompok 1-2 sebanyak 1 orang atau 25%). Pada kelompok umur 3-4 sebanyak 2 orang atau (50%). Pada kelompok 5-6 sebanyak 1 orang atau (25%).

6.1.5 Bentuk Pola Kemitraan

Peternak yang bermitra dengan perusahaan di Kecamatan

Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun persyaratan untuk menjalin kerja sama antara perusahaan adalah menyediakan kandang, peralatannya, menyediakan air dan penerangan, lokasi mudah dijangkau dengan transportasi serta bersedia menandatangani surat perjanjian kerja sama antara perusahaan.

Bentuk pola kemitraan pada perusahaan yang bekerja sama dengan peternak yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat di lihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hak Perusahaan dan Peternak Ayam Broiler Yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kecamatan Sidenreng Rappang.

No	Hak Perusahaan	Hak Peternak
1	Penyepakatan kontrak/perjanjian kerja sama secara tertulis oleh perusahaan kepada peternak.	Mendapatkan sapronak berkualitas yang disediakan oleh pihak perusahaan.
2	Kesepakatan atas penentuan harga kontrak oleh perusahaan yang berupa sapronak (DOC, lambat-pakan, obat-obatan dan periode vaksin) serta kontrak harga jual ayam hidup.	Membayar sapronak setelah panen selambatnya, sebelum periode baru dimulai.
3	Penyediaan jasa technical service oleh pihak perusahaan yang berperan untuk mengontrol, mengawasi, dan membina peternak.	Mendapatkan bimbingan teknis dan pelayanan kesehatan.
4	Menyediakan sarana transportasi dalam memasarkan seluruh hasil panen ayam broiler.	Melaksanakan, program pemeliharaan sebaik-baiknya.

5	Hasil penjualan secara langsung akan mendapat potongan berdasarkan semua biaya sapronak pada saat pemeliharaan.	Jika terjadi kegagalan produksi akibat penyakit yang bukan disebabkan kelalaian dan musibah bencana alam atau pencurian maka kerugian di tanggung bersama.
6	Pemasaran hasil panen (ayam hidup) merupakan hak sepenuhnya pihak perusahaan.	Tetap membayar biaya sapronak jika terjadi kegagalan produksi akibat kelalaian, pembayaran boleh di ansur.
9	Mortality (kematian) di bawah standar di berikan insentif Rp 250,- kg oleh perusahaan	Mendapatkan bantuan permodalan jika dibutuhkan
10	Perusahaan akan memberikan insentif berdasarkan perbandingan standard actual FCR.	Menanggung biaya untuk bongkar muat, panen dan sarana penunjang
11	Perusahaan akan memberikan subsidi pakan Rp 1000/ekor.	Mendapatkan penerimaan penjualan ayam setelah dikurangi biaya sapronak selambat-lambatnya periode baru dimulai.

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 12 menunjukkan bahwa pola kemitraan yang pernah diteliti oleh Yulien 2012. Dalam penyediaan sapronak yang disediakan oleh perusahaan dalam bentuk kontrak perjanjian yang berupa DOC, pakan, vaksin, obat-obatan, dan penentuan harga. Bahwa hasil penelitian usaha ternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

6.2 Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler

6.2.1 Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang di keluarkan selama peroses produksi. Biaya operasional usaha peternakan ayam broiler di bagi menjadi dua jenis yaitu biaya variabel dan biaya tetap untuk lebih jelas dapat di lihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Biaya-Biaya yang di Keluarkan Usaha Ternak Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

Biaya Produksi	
Biaya Tetap (FC)	Biaya Variabel (VC)
a. . Penyusutan Peralatan	a.Bibit (Doc)
b. Pajak Bumi Dan Bangunan	b. Pakan
c. Sewa Gas	c. Vaksin Dan Obat-Obatan
d. Tenaga Kerja	d.Listrik

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu selama masa proses produksi berlangsung. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor- faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi di golongan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Tauifiket *all* 2013).

6.2.2 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung produksi dan tidak mengalami perubahan sebagai akibat perubahan jumlah hasil yang diperoleh oleh peternak. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan biaya PBB, biaya tersebut tetap dikeluarkan meskipun produksi terhenti. Bagian dari biaya tetap adalah sebagai berikut :

1. Biaya Penyusutan Peralatan

Tidak hanya kandang yang mengalami penyusutan tetapi juga peralatan kandang juga mengalami penyusutan seiring dengan berjalannya waktu, penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap karna nilai peralatan kandang dari tahun ke tahun menyusut meskipun kandang di kosongkan. Adapun biaya penyusutan peralatan kandang ayam broiler pada pola kemitraan yang berada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat di lihat Tabel 14.

Tabel 14. Biaya Penyusutan Peralatan pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Skala Usaha (Ekor)	Total Penyusutan Peralatan (Rp)
1	M.Thalib	3.000	707.285
2	Mustamin	5.000	1.764.000
3	Rusni	6.000	1.065.000
4	Muh. Ali	7.000	1.357.277
	Jumlah	21.000	4.893.562
	Rata-Rata	5.250	1.223.390

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 14 menunjukkan bahwa penyusutan peralatan pada peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Penyusutan peralatan kandang paling tinggi yang dikeluarkan terdapat pada skala usaha 5.000 sebesar Rp 1.764.000. Penyusutan peralatan kandang ini dipengaruhi terhadap lama pemakaian dan tingkat harga pada saat awal pembangunan. Dalam perhitungan biaya penyusutan peralatan kandang digunakan metode garis lurus yaitu dengan cara membagi harga barang dengan lama periode pemakaian. biaya penyusutan kandang di pengaruhi besar kecilnya skala usaha. Berdasarkan Tabel 14 dapat kita lihat bahwa rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap peternak yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu sebesar Rp 1.223.390.

6.2.3 Luas Kandang Ayam Broiler

Luas kandang yang dimiliki oleh informan peternak ayam broiler yang berada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat di Tabel 15.

Tabel 15. Luas Kandang dan Kapasitas Usaha Ternak Ayam Broiler di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

no	Nama	jenis kandang	Skala Usaha	luas kandang			Kapadatan kandang (ekor/m ²)
				tinggi (T/ m ²)	panjang (P/ m ²)	lebar (L/ m ²)	
1	M.Thalib	Open House	3.000	2,5	48	8	500
2	Mustamin	Close House	5.000	2,5	80	8	500
3	Rusni	Close House	6.000	2,5	96	8	500
4	Muh. Ali	Close House	7.000	2,5	112	8	500
Jumlah			21.000	10	336	32	2.000
Rata-Rata			5.250	2,5	84	8	500

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa luas kandang dari jumlah keseluruhan, dengan informan sebanyak 4 orang peternak ayam broiler, dengan jumlah populasi sebanyak 21.000 ekor. Berdasarkan jumlah luas kandang yang terdiri dari tinggi keseluruhan kandang yaitu 10 meter m², Panjang keseluruhan kandang yaitu 336 meter m² dan lebar keseluruhan kandang yaitu 32 meter m² dengan jumlah kepadatan kandang 2.000 ekor/ 8 merter m².

2. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

Pajak, bumi dan bangunan (PBB) termasuk dalam biaya tetap karena peternak wajib membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) meskipun tidak ada produksi. Biaya pajak bumi dan bangunan (PBB) yaitu jumlah luas kandang dan lahan keseluruhan yang dimiliki peternak.

Adapun besarnya Pajak Bumi dan Bangunan yang harus dikeluarkan oleh peternak yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat di lihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pajak Bumi dan Bangunan Yang dikeluarkan Peternak di Kecamatan Pitu Riawa Kecamatan Sidenreng Rappang

No	Jenis Kemitraan	Luas Kandang (CM)	Lebar Kandang (CM)	Skala Usaha	Pajak (Rp)
1	PT.	48	8	3.000	50.000
2	PT.	80	8	5.000	150.000
3	PT.	96	8	6.000	50.000
4	PT.	112	8	7.000	80.000
Jumlah		336	32	21.000	33.0000
Rata-Rata		84	8	5.250	82.500

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 16 menunjukkan bahwa biaya Pajak Bumi PBB yang dikeluarkan peternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat kita ketahui rata-rata biaya pajak yang harus dikeluarkan oleh setiap peternak yaitu sebesar Rp 82.500.

3. Biaya Sewa Tabung dan Gas

Biaya sewa tabung dan gas untuk pemanas termasuk biaya tetap karna peternak wajib membayar sewa gas yang di pakai pada usaha ternak ayam broiler melalui pola kemitraan yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Biaya Sewa Tabung dan Gas Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Pemakain Tabung Dan Gas (Buah)	Biaya Tabung dan Gas (Rp)	Total Biaya Pemanas (Rp)
1	Muh. Thalib	3.000	27	25.000	486.000
2	Mustamin	5.000	50	25.000	900.000
3	Rusni	6.000	48	25.000	816.000
4	Muh. Ali	7.000	56	25.000	896.000
Jumlah		21.000	181	100.000	3.098.000
Rata-Rata		5.250	45,3	25.000	774.500

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 17 menunjukkan bahwa biaya gas yang dikeluarkan peternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan jumlah rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap peternak sebesar Rp 774.500.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan orang yang bertugas melakukan pemeliharaan dan perawatan kandang. Upah diperoleh berdasarkan kinerja yang dilakukan selama satu periode pemeliharaan. Upah yang diterima tenaga kerja tergantung dengan kesepakatan awal antara pekerja dan pemilik kandang. Dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Biaya Tenaga Kerja Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Tenaga Kerja	Upah (Rp.)
1	Muh. Thalib	3.000	1	2.000.000
2	Mustamin	5.000	1	2.000.000
3	Rusni	6.000	1	2.000.000
4	Muh. Ali	7.000	2	4.000.000
Jumlah		21.000	5	8.000.000
Rata-Rata		5.250	1,25	1.600.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

6.2.4 Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap biasa didefenisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau yang di tanggung oleh peternak selama masa produksi yang besar

kecilnya dipengaruhi oleh skala usaha atau jumlah produksi. Artinya bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus di tanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung.

Yang termasuk dalam komponen biaya variabel untuk usaha peternakan ayam broiler yaitu bibit (DOC), biaya pakan, biaya vaksin, obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya listrik dan air dan biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk mendukung biaya operasional lainnya.

1. Biaya Bibit (DOC)

Bibit merupakan faktor yang tidak bisa di abaikan, bibit ayam broiler yang berkualitas baik yaitu bibit dengan produksi daging yang tinggi dengan konversi pakan yang sedikit. Bibit ayam broiler yang digunakan peternak dikenal sebagai DOC (Day Old Chick) baik untuk ayam ras pedaging maupun ayam ras petelur. Bibit ini umumnya berasal dari ternak golongan commercial stok yang sudah di ketahui prestasinya dalam penyediaan bibit ayam yang bagus dimana bibit-bibit yang bagus biasanya dapat di ketahui dengan ciri-ciri berwarna cerah, bersih atau tidak cacat, pendapat serupa juga yang di kemukakan oleh Rasyaf (2004) yang menyatakan bahwa pedoman untuk memilih bibit DOC yaitu anak ayam harus berasal dari induk yang sehat agar tidak membawa

penyakit bawaan: ukuran atau bobot ayam yaitu sekitar 35- 40 gram anak ayam memiliki mata yang cerah dan bercahaya, aktif serta tampak tegar, tidak memperlihatkan cacat fisik seperti kaki bengkok, mata buta atau kelainan fisik lainnya yang mudah dilihat dan tidak ada lekatan di tuburnya. Adapun rata biaya bibit (DOC) peternakan yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat di lihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Biaya Bibit (DOC) Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Skala Usaha	Harga (Rp/Ekor)	Harga Total (Rp)
1	M.Thalib	3.000	7.000	21.000.000
2	Mustamin	5.000	7.000	35.000.000
3	Rusni	6.000	7.000	42.000.000
4	Muh.Ali	7.000	7.000	49.000.000
	Jumlah	21.000	28.000	147.000.000
	Rata-Rata	52.250	7.000	36.750.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 18 menunjukkan bahwa biaya (DOC) yang dikeluarkan oleh peternak melalui pola kemitraan pada skala usaha 3.000 ekor total biaya yaitu sebesar Rp. 21.000.000 dengan harga per ekornya Rp.7.000 skala 5.000 ekor total biaya sebesar Rp.35.000.000 dengan harga per ekornya sebesar Rp.7.000 skala usaha 6.000 ekor total biaya sebesar Rp.42.000.000 dengan harga per ekornya sebesar Rp.7.000. skala usaha 7.000 total biaya sebesar Rp.49.000.000 harga per ekornya sebesar Rp 7.000. Berdasarkan Tabel 18 juga dapat kita ketahui jumlah rata-rata biaya (DOC) yang harus dikeluarkan oleh setiap peternak yaitu sebesar Rp 36.750.000.

2. Biaya Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya laju pertumbuhan ayam broiler. Dalam usaha peternakan ayam broiler, pakan ternak memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup usaha tersebut. Pakan merupakan hal yang sangat penting dan lebih penting lagi adalah harga dari pakan tersebut. Hal ini sesuai dengan Rasyaf (2004), yang menyatakan bahwa biaya variabel terdiri dari biaya bibit ayam yang porsinya antara 10-16% dari total biaya produksi, biaya kesehatan dalam kondisi normal porsinya hanya 1-2% serta biaya pakan yang porsinya 70-80% dari total biaya produksi. Dengan demikian, keberadaan pakan sangat

mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan ayam broiler. Berdasarkan biaya pakan yang dikeluarkan peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Biaya Pakan Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kecamatan Sidenreng Rappang.

No	Nama	Jenis Pakan	Jumlah Unit (Karung)	Jumlah Pakan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Harga Total
1	M.Thalib	SB	114	5.700	8.200	46.740.000
2	Mustamin	SB	246	12.300	8.200	100.860.000
3	Rusni	SB	288	14.400	8.200	118.080.000
4	Muh.Ali	SB	344	17.200	8.200	141.040.000
Jumlah			992	49.600	32.800	406.720.000
Rata-Rata			24,8	12.400	8.200	101.680.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 19 menunjukkan bahwa biaya pakan peternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada skala 3.000 total biaya pakan yakni 46.740.000 dengan jumlah pemakaian 114 karung dan harga setiap karung tersebut adalah Rp 410.000. Pada skala 5.000 total biaya pakan yakni Rp 100.860.000 dengan jumlah pemakaian 246 karung dan harga setiap karung tersebut adalah Rp.410.000. Pada skala 6.000 total biaya pakan yakni Rp.118.080.000 dengan jumlah pemakaian 220 karung dan harga setiap karung tersebut adalah

Rp.410.000. sedangkan pada skala 5.000 total biaya pakan yakni 100.860.000 dengan jumlah pemakaian 288 karung dan harga setiap karung tersebut adalah Rp.410.000. skala 7.000 total biaya pakan yakni 141.080.000 dengan jumlah pemakaian 344 karung dan harga setiap karung tersebut adalah Rp.410.000. Berdasarkan Tabel 19 di atas juga kita dapat ketahui bahwa jumlah rata-rata biaya pakan yang harus dikeluarkan oleh setiap peternak yaitu sebesar Rp 406.720.000. Berdasarkan tabel 19 dapat juga diketahui jumlah rata-rata penggunaan pakan setiap peternak yaitu sebesar Rp. 101.680.000.

3. Biaya Vaksin dan Obat-Obatan

Untuk memperoleh hasil ayam broiler yang menguntungkan, maka salah satu cara yang harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan ayam yang dipelihara. Pecahan secara cepat dan tepat dapat menghindarkan kemungkinan terserang penyakit bagi broiler. Salah satu tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan adalah memberikan vaksin guna menciptakan kekebalan virus yang dapat menular. Besarnya vaksin obat-obatan yang dikeluarkan dapat di lihat dari Tabel 21.

Tabel 21. Biaya Vaksin dan Obat-Obatan Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu

Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Skala Usaha	Harga Total (Rp)
1	M.Thalib	3.000	2.760.600
2	Mustamin	5.000	4.666.400
3	Rusni	6.000	5.591.800
4	Muh. Ali	7.000	6.243.100
	Jumlah	21.000	19.261.900
	Rata-Rata	5.250	4.815.475

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 20 menunjukkan bahwa biaya vaksin dan obat-obatan usaha ternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada skala 3.000 total biaya vaksin dan obat-obatan yang di gunakan sebanyak Rp 2.702.000 Pada skala 4.5000 total biaya vaksin dan obat-obatan yang digunakan sebanyak Rp 3.052.500 pada skala 5.000 total biaya vaksin obat- obatan yang digunakan sebanyak Rp 4.666.400 pada skala 6.000 total biaya yang diguankan sebanyak Rp 5.591.800 pada skala 7.000 total biaya vaksin dan obat- obatan yang digukana sebanyak Rp Rp 6.289.100. Berdasarkan Tabel 20 juga kita dapat ketahui bahwa jumla rata-rata biaya vaksin dan obat-obatan yang harus dikeluarkan oleh setiap peternak yaitu sebesar Rp 4.105.116.

Pada usaha ternak ayam broiler kebutuhan listrik digunakan sebagai penerangan serta meneghangatkan tubuh ayam broiler pada malam hari saat udara dingin dan juga penggerak dinamo

untuk air. Listrik salah satu penunjang peningkatan produktivitas usaha peternakan. Besarnya biaya tergantung pada pemakaian tiap bulannya. Adapun biaya yang digunakan peternak ayam broiler di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Biaya Listrik pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Skala Usaha(Ekor)	Biaya Listrik(Rp)
1	M.Thalib	3.000	350.000
2	Mustamin	5.000	450.000
3	Rusni	6.000	340.000
4	Muh. Ali	7.000	450.000
	jumlah	21.000	1.590.000
	Rata-Rata	5.250	397.500

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 22. menunjukkan bahwa biaya listrik yang dikeluarkan peternak ayam broiler melalui pola kemitraan yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan jumlah rata-rata yang harus dikeluarkan oleh setiap peternak yaitu sebesar Rp 397.500.

6.2.5 Total Biaya Produksi (*Total Cost*)

Biaya total adalah pengeluaran yang di tanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang di butuhkan untuk keperluan produksinya atau dengan

kata lain biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap. (Syamsidar, 2012). Adapun total biaya produksi yang di keluarkan oleh peternak ayam broiler di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat di lihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Total Biaya Produksi Pada Usaha Ternak Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Skala Usaha (Ekor)	Biaya Tetap (TC)	Biaya Variabel (VC)	Total Biaya Produksi (Rp)
1	M.Thalib	3.000	3. 243.285	70.850.600	74.093.885
2	Mustamin	5.000	4.814.000	140.976.400	145.790.400
3	Rusni	6.000	3.931.000	166.011.800	169.942.800
4	Muh. Ali	7.000	6.333.277	196.773.100	203.066.377
	Jumlah	21.000	18.321.562	574.611.900	592.893.462
	Rata-Rata	5.250	4.580.390	143.652.975	148.223.655

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 23 menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan peternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang pada skala usaha 3000 total biaya produksi yang dikeluarkan sebanyak Rp. 74.093.885. Pada skala usaha 5000 total biaya produksi yang dikeluarkan sebanyak Rp 145.790.400. Pada skala usaha 6000 total biaya produksi yang dikeluarkan sebanyak Rp 169.942.800. pada skala usaha 7000 total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 203.066.377. diperoleh dengan menggunakan rumus $TC = FC + VC$ dimana TR adalah total produksi,

FC biaya tetap dan VC adalah biaya variabel. Berdasarkan Tabel 22 juga dapat kita ketahui bahwa jumlah rata-rata yang harus dikeluarkan oleh setiap peternak yaitu sebesar Rp 148.223.655.

6.3Penerimaan Peternak

Penerimaan merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari proses produksi selama satu periode/produksi yang dapat dilihat dari jumlah populasi ternak yang terjual. Penerimaan yang diperoleh peternak selanjutnya digunakan untuk menutupi biaya total yang telah dikeluarkan. Penerimaan dari usaha ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dari penjualan daging ayam, mortality, FCR dan subsidi pakan.

Apabila hasil produksi peternakan dijual ke pasar atau ke pihak lain, maka diperoleh sejumlah uang sebagai produk yang terjual tersebut. Besar atau kecilnya uang diperoleh tergantung dari pada jumlah barang dan nilai barang yang dijual. Barang yang dijual akan bernilai tinggi bila permintaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk peternakan yang dijual inilah yang dinamakan penerimaan (Rasyaf, 2002).

1. Penjualan Ayam

Ayam broiler memiliki pertumbuhan yang sangat pesat pada umur sampai 1-5 minggu atau kurang dari satu bulan dan sudah dapat dipasarkan pada umur 5-6 minggu dengan bobot 1,50 -2,50 kg. adapun besarnya penerimaan yang didapatkan peternak dari penjualan daging ayam di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat di lihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Total Penerimaan Penjualan Ayam Pada Usaha Ternak Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Skala Usaha	Penjualan Ayam (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan Ayam (Rp)
1	M.Thalib	3.000	4.230	19.000	80.370.000
2	Mustamin	5.000	8.380	19.000	159.220.000
3	Rusni	6.000	9.845	19.000	197.055.000
4	Muh.Ali	7.000	11.773	19.000	223.687.000
	Jumlah	21.000	34.228	76.000	660.332.000
	Rata-Rata	5.250	8.557	19.000	165.083.000

Sumber Data Primer diolah, 2025

Tabel 24 menunjukkan bahwa penerimaan yang di dapat oleh peternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa. Pada skala usaha 3.000 jumlah penerimaan yang diperoleh yaitu Rp. 80.370.000. Pada skala usaha 5.000 jumlah penerimaan yang diperoleh yaitu Rp. 159.220.000. Pada skala usaha 6.000 jumlah penerimaan yang diperoleh yaitu Rp.

197.055.000. Pada skala usaha 7.000 jumlah penerimaan yang diperoleh yaitu Rp.223.687.000. Penerimaan tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus $TR = P \times Q$, dimana TR adalah total penerimaan dan P adalah jumlah produksi Q adalah harga. Berdasarkan Tabel 23 juga dapat diketahui jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh setiap peternak yaitu sebesar Rp. 165.083.000.

2. Penerimaan Insentif

Usaha ternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang mendapatkan penerimaan tambahan dari uang insentif yang di berikan oleh pihak perusahaan jika memiliki angka mortality di bawa atau sama dengan 4,11-4,21% yaitu sebesar 250.00/kg bobot hidup dan angka FCR di bawah angka 1,8 sebesar 250.00/kg. dan pakan subsidi dimana jumlah skala usaha ekor dikalikan dengan Rp 1.000. penerimaan yang berasal dari insentif mortality,FCR,Subsidi pakan dapat di lihat pada Tabel ,25,26,27.

Tabel 25. Penerimaan Insentif Mortality Pada Usaha Ternak Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Umur Panen (Hari)	Jumlah Kematian (Ekor)-	Standar	Jumlah (Kg)	Insentif Mortality (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)
1	M.Thalib	30,2	40/1,33%	4,114,22	4.230	250	1.057.500
2	Mustam.in	35,25	64/1,28%	4,114,24	8.380	250	2.095.000

3	Rusni	30,4	67/1,11%	4,114,25	9.845	250	2.461.250
4	Muh.Ali	32,21	125/1,79%	4,114,26	11.733	250	2.933.250
Jumlah		-	-	-	34.188	1000	8.547.000
Rata-Rata		-	-	-	8.547	2.5	2.136.750

Sumber Data Primer Diolah, 2025

Tabel 25 menunjukkan bahwa penerimaan insentif mortality dalam satu kali produksi pada skala paling kecil terdapat pada skala usaha 3000 ekor sebesar Rp 1.057.500 hasil tersebut didapatkan dari perkalian jumlah kg ayam yang terjual sebanyak 4.230 kg dengan insentif mortality Rp 250,00. Apabila jumlah mortality di bawah 4,5%. Total penerimaan insentif mortality diperoleh dengan cara jumlah ayam yang terjual di kali dengan Rp 250, sesuai pada ketentuan perusahaan.

Tabel 26. Penerimaan Insentif FCR Pada Usaha Ternak Ayam Broiler Melalui pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

N o	Nama	Skala Usaha (Ekor)	Bobot Panen (Kg/Ekor)	FCR Pakan (Kg)	Jumlah Pakan (Kg)	Nilai FCR	Insentif FCR (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	M.Thalib	3000	1,64	4.92	5.700	1,15	250	1.057.500
2	Mustamin	5000	1,71	8.55	12.300	1,43	250	2.095.000
3	Rusni	6000	1,69	10.14	14.400	1,42	250	2.461.250
4	Muh. Ali	7000	1,71	11.97	17.200	1,43	250	2.933.250
Jumlah		21.000	6,75	35,58	49,600	5.43	1000	8,547.000
Rata-Rata		5.250	16,875	8,895	12,400	1,35	250	2.136.750

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 26 menunjukkan bahwa penerimaan insentif FCR dalam satu kali produksi pada skala tertinggi 7.000 ekor dengan insentif FCR sebesar Rp 2.933.250. hasil tersebut

didapatkan dari hasil perkalian selama satu kali produksi dengan jumlah Rp. 11.733 kg. dengan insentif mortality Rp. 250,00. Apabila jumlah FCR bobot di bawah angka 1,8.

Tabel 27. Penerimaan Insentif Subsidi Pakan Pada Usaha Ternak Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Subsidi Pakan (Ekor)	Harga Subsidi Pakan (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	M.Thalib	3.000	1.000	3.000.000
2	Mustamin	5.000	1.000	5.000.000
3	Rusni	6.000	1.000	6.000.000
4	Muh.Ali	7.000	1.000	7.000.000
Jumlah		21.000	4.000	21.000.000
Rata-Rata		5.250	1.000	5.250.000

Sumber Data Primer Diolah, 2025

Tabel 27 menunjukkan bahwa penerimaan insentif subsidi pakan dalam satu kali produksi pada semua informan sesuai pada skala usaha yang dimiliki dikalikan dengan Rp. 1.000 dengan jumlah pakan. Hal ini dapat kita ketahui penerimaan insentif subsidi pakan yang di terima peternak sesuai pada ketentuan perusahaan yang telah ditetapkan.

6.3.1 Penerimaan Penjualan Ayam, Insentif Mortality, FCR, Subsidi Pakan

Penerimaan yang diperoleh peternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang dapat kita lihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Penerimaan Penjualan Ayam, Insentif Mortality, Insentif FCR, Subsidi Pakan Peternak Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Penjualan Ayam	Insentif Mortality	Insentif FCR	Subsidi Pakan	Total Penerimaan (Rp)
1.	M.Thalib	80.370.000	1.057.500	1.057.500	3.000.000	85.485.000
2.	Mustamin	159.220.000	2.095.000	2.095.000	5.000.000	168.410.000
3.	Rusni	187.055.000	2.461.250	2.461.250	6.000.000	197.977.500
4.	Muh.Ali	22.927.000	2.933.250	2.933.250	7.000.000	236.553.500
	jumlah	449.572.000	8.547.000	8.547.000	21.000.000	688.426.000
	Rata-Rata	112.393.000	2.136.750	2.136.750	5.250.000	172.106.500

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 28 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh peternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada skala usaha 3.000 jumlah penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 85.485.000. Pada skala usaha 5.000 jumlah penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 168.410.000. Pada skala usaha 6.000 jumlah penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 197.977.500. Pada skala usaha 7.000 jumlah penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 236.553.500. Penerimaan diperoleh dengan menggunakan rumus $TR = P \times Q$ dimana TR adalah total penerimaan dan P adalah jumlah produksi dan Q adalah harga. Berdasarkan Tabel 27 juga dapat diketahui jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh setiap peternak yaitu Rp 172.106.500.

6.3.2 Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh pengusaha dari aktivitasnya kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. Pendapatan ternak ayam broiler di Kecamatan Pitu Riawa dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Skala Usaha (Ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Total Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	M.Thalib	3.000	85.485.000	74.093.885	11.391.115
2	Mustamin	5.000	168.410.000	145.790.400	22.619.600
3	Rusni	6.000	197.977.500	169.942.800	28.034.700
4	Muh.Ali	7.000	236.553.500	203.066.377	33.487.123
	Jumlah	21.000	866,426,000	592.893.462	95.532.538
	Rata-Rata	5.250	172.106.500	148.223.655	23.883.134,5

Sumber: Data Perimer Diolah, 2025

Tabel 29 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh peternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada skala 3.000 total pendapatan yang di peroleh sebesar Rp. 11.391.115. Pada skala

usaha-usaha 5000 pendapatan yang diperoleh sebanyak Rp. 22.619.600. Pada skala usaha 6000 total pendapatan yang diperoleh sebanyak Rp. 28.034.700. Pada skala usaha 7000 total pendapatan yang diperoleh sebanyak Rp. 33.487.123. diperoleh dengan menggunakan rumus $Pd = TR - TC$ dimana Pd = Pendapatan TR = Total Penerimaan dan TC = Total Produksi

Berdasarkan Tabel 28 juga dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap peternak melalui pola kemitraan sebesar Rp 23.883.134,5. Dan dapat juga kita lihat pendapatan yang diperoleh peternak selama satu kali produksi (32 hari), pendapatan per ekor dan pendapatan perhari dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Pendapatan Satu Kali Produksi, Pendapatan Per Ekor, Pendapatan Per Hari di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Skala Usaha (Ekor)	Pendapatan/32 Hari (Rp)	Pendapatan/Ekor (Rp)	Pendapatan/Hari (Rp)
1	M.Thalib	3000	11.391.115	3.797	355.972
2	Mustamin	5000	22.619.600	4.523	706.862
3	Rusni	6000	28.034.700	4.672	876.084
4	Muh.Ali	7000	33.487.123	4.783	1.046.472
	Jumlah	21.000	95.532.538	17.775	2.985.390
	Rata-Rata	5.250	23.883.134,5	4.443,75	746.347

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 30 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh selama satu kali produksi (32 hari) dengan jumlah rata-rata sebesar Rp. 23.883.134,5. Pendapatan per ekor yang

diperoleh dengan jumlah rata-rata sebesar Rp. 4.443,75. dan pendapatan per hari yang diperoleh sebesar Rp. 746.347.

Berdasarkan tabel 29 dapat kita lihat bahwa tingkat pendapatan peternak ayam broiler melalui pola kemitraan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat peternak ayam broiler untuk memenuhi kebutuhan sehari hari maupun kebutuhan lainnya. Dan membantu perekonomian warga setempat khususnya di Kecamatan Pitu Riawa melalui usaha ternak ayam broiler tersebut.

Dalam penelitian ini juga kita dapat mengetahui perbandingan penelitian sebelumnya pendapatan yang diperoleh peternak pada skala 3.000-7.000 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan peternak yang di peroleh berbeda di karenakan skala produksi yang bertingkat sehingga pendapatan terendah dapat kita lihat pada skala 3.000 yaitu Rp 11.391.115. Sedangkan pendapatan tertinggi dapat kita lihat pada skala 7.000 yaitu Rp. 33.487.123 dengan menggunakan rumus $Pd=TR-TC$. Sedangkan.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Sulaiman, 2007) dengan judul Pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan. Pada sistem kontrak pendapatan terbesar diperoleh oleh peternak skala .III 7000-8000 ekor, pada sistem kontrak pendapatan dan R/C ratio terendah diperoleh peternak skala .II 2000-3000. Nilai

tersebut secara keseluruhan menunjukan bahwa sistem kontrak peternak mendapatkan 25% dan perusahaan 75% sedangkan.

Penelitian yang lain oleh (Yulien, 2012) dengan judul analisis pendapatan usaha ternak terhadap kontrak perjanjian pola kemitraan. Yaitu penyediaan sapronak yang di sediakan oleh perusahaan dalam kontrak perjanjian yang berupa, DOC, Pakan, dan obat-obatan. Penentuan harga yang di sediakan perusahaan dalam kontrak perjanjian. variabel penentuan harga bibit DOC, Pakan, Obat-obatan, harga panen sampai harga bonus FCR dan mortalitas.

Adapun perbedaan dan kesamaan antara penelitian yang pernah dilakukan oleh (Sulaiman, 2007) dan (Yulien, 2012) pada penelitian ini. Jumlah populasi yang berbeda sehingga pendapatan yang diperoleh peternak tidak sama. Sedangkan bentuk dalam kemitraan yang dilakukan sama karena perusahaan menyiapkan output pada peternak seperti DOC pakan, vaksin dan obat-obatan.

BAB VII. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pola kemitraan penawaran dan penyepakatan kontrak perjanjian kerja sama secara tertulis oleh perusahaan kepada peternak. Kesepakatan atas penentuan harga kontrak oleh perusahaan yang berupa sapronak (DOC, pakan, obat-obatan dan vaksin) serta kontrak harga jual ayam hidup. Penyediaan jasa TS (technical service) oleh pihak perusahaan yang berperan untuk mengontrol, mengawasi, dan membina peternak. Menyediakan sarana transportasi dalam memasarkan seluruh hasil panen ayam broiler. Tetap membayar biaya sapronak jika terjadi kegagalan produksi akibat kelalaian, pembayaran boleh di ansur. Jika terjadi kegagalan produksi akibat penyakit yang bukan di sebabkan kelalaian dan musibah bencana alam atau pencurian maka kerugian di tanggung bersama.
2. Pendapatan peternak yang di peroleh sesuai dengan skala usaha atau tingkat populasi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada skala 3000 total pendapatan yang di peroleh sebesar Rp 11.391.115/Periode. Pada skala usaha 5.000 pendapatan yang di peroleh sebanyak Rp 22.619.600/Periode. Pada skala 6.000 total pendapatan yang diperoleh sebanyak Rp

28.034.700/Periode. Pada skala usaha 7.000 total pendapatan yang diperoleh sebanyak Rp 33.487.123/Periode. Dengan jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap peternak melalui pola kemitraan sebesar Rp. 23.883.134,5/Periode.

7.2 Saran

Adapun saran dari peneliti yaitu masyarakat yang tertarik untuk memulai usaha peternakan ayam broiler melalui pola kemitraan sebaiknya lebih cermat memilih perusahaan dalam bermitra dan memperhatikan seluruh SOP perusahaan baik untung dan rugi dalam penerimaan insentif maupun denda pinalti dari perusahaan agar usaha yang dimiliki tetap dapat berjalan dengan baik dan pendapatan yang diperoleh semakin bagus kedepannya.

DAFTAR PUSATAKA

- Amin. 2005. Sistem Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pada PT Fajar Agro Pakan. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Anoraga. 2001. Manajemen Bisnis. Rineka Cipta. Malang.
- Budiraharjo, K dan M. Handayani. 2008. Analisis profitabilitas dan kelayakan finansial usaha ternak itik di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jeane neltje saly, usaha kecil, penanaman modal asing dalam perspektif pandangan internasional, (Jakarta: badan pembinaan hukum nasional, 2001) hal. 35
- Miller, Roger LeRoy dan Roger E. Meiners, 2000, Teori Mikroekonomi Intermediate, penerjemah Haris Munandar, PT. Raja Grafindo Makassar.
- Rasyaf. 2004 Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- 2002. Manajemen Peternakan Ayam Broiler. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Salam, T., M. Muis., dan A.E.N. Rumengan. 2006. Analisis finansial usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan. Jurnal Agrisistem 2 (1) : 32-39.
- Suharno. 2005. Bahan Kuliah Serealia. Dinas Pertanian DIY. <http://www.distan.pemda-diy.go.id> [4 April 2010].
- Siregar, S.A. 2009. Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Skripsi. Departemen Peternakan. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Suroto. 2000. Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja. Gajah Mada University, Yogyakarta.
- Susilorini. 2008. Budi daya 22 Ternak Potensial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sulaiman 2007 Analisis pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan. Jakarta.

Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasih*. Rajawali Press. Jakarta.

Syamsidar. 2012. Analisis pendapatan pada sistem integrasi tanaman semusim- ternak sapi potong (integrated farming system) di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Priyatno MA. 2000. *Mendirikan Usaha Pemotongan Ayam*. Cetakan ke-3. Penebar Swadaya. Jakarta.

Taufik *et all* 2013. Analisis pengaruh sikap peternak terhadap pendapatan pada usaha peternakan itik di Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal. JITP 2 (3) : 201-208.

Tohar, M. 2002. *Membuka Usaha Kecil*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Yoga, M.D. 2007. Analisis pendapatan usaha peternakan sapi perah rakyat di Desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.

Yulien Tika Fitriza 2012, Analisis Pendapatan dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging di Provinsi Lampung.